

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pada BAB III ini peneliti akan melakukan pembahasan dengan apa yang telah didapat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian dengan metode Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, melakukan wawancara mendalam, dan melakukan studi pustaka. Pada bagian ini peneliti akan membagi menjadi 5 sub-bab yang digunakan untuk menguraikan apa saja yang didapat dalam penelitian yang telah dilakukan.

Sedikit membuka pembahasan bahwa seperti yang diketahui, suatu kehidupan individu dan sosial akan sangat terganggu tanpa adanya sebuah komunikasi yang tersusun baik dan rapi, karena tidak akan pernah dapat dihindari bahwa semua manusia di dunia merupakan makhluk sosial yang harus mengenal orang lain, tanpa kita bisa bersosialisasi dengan baik, kita semua akan ditolak oleh lingkungan dan masyarakat disekitar kita. Begitu juga yang seharusnya terjadi ataupun dilakukan oleh masyarakat pendatang asal Papua yang berada di Yogyakarta khususnya daerah Tambak Bayan IX, Babarsari. Mereka dengan tujuan pasti datang ke Jogja tentunya untuk menempuh pendidikan, tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa sebuah lingkungan baru sedikit banyak telah merubah cara berperilaku, maupun cara komunikasi seseorang, dan hal itu yang seharusnya terjadi terhadap suku Papua di Yogyakarta, mereka harus dapat menyesuaikan dengan cara komunikasi yang ada di Jogja, begitu juga dengan masyarakat

maupun penduduk lokal, tanpa membuka genggaman tangan lebar-lebar atau menerima pendatang asal Papua di Jogja dengan senang hati, apapun usaha yang dilakukan oleh penduduk suku Papua di Jogja akan menjadi sia-sia. Maka dari itu dari kedua belah pihak yang ada sudah seharusnya dapat saling menyesuaikan, baik dari segi penerimaan, bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan penduduk lokal maupun penduduk pendatang, dan tentunya saling memahami dan menyesuaikan pola komunikasi yang harus diterapkan kedua belah pihak terhadap satu sama lain.

B. Membayangkan Orang Papua : *Prasangka dan Stereotip*

Penilaian yang dilakukan kepada seseorang merupakan hanya sebuah persepsi yang dibentuk dari menduga ataupun hanya mengira tanpa diikuti dengan fakta dan alasan yang jelas terhadap penilainnya tersebut. Stereotip merupakan sebuah penilaian secara singkat yang dibentuk dari sebuah pemikiran diri sendiri, hal ini dikarenakan dunia yang sesungguhnya berputar terlalu cepat dan terlalu luas, sehingga di dalam pemikiran manusia itu sendiri terbentuk sebuah stereotip yang terbentuk untuk membentuk sebuah dunianya sendiri. Stereotip sendiri dapat berupa hal positif maupun hal negatif, dan terkadang stereotip ini dilakukan sebagai alasan untuk melakukan sebuah tindakan diskriminatif. Begitu juga stereotip yang ada pada masyarakat Indonesia terhadap suku yang ada di bagian Indonesia paling Timur, yaitu suku Papua, khususnya di Yogyakarta, stereotip yang ada sebelumnya terhadap orang Papua terbawa sampai saat ini bahkan ketika orang Papua tersebut telah ada di Yogyakarta. Prasangka-prasangka yang dilekatkan oleh masyarakat non-Papua terhadap orang Papua yang hanya sekedar

berlandaskan dan hanya mengaitkan dengan orang Papua tersebut pada citra umum yang merupakan bias dari media massa bahkan sedikit informasi oleh orang yang “bersentuhan” langsung dengan orang Papua.

Kurang terpelajar, etos kerja yang rendah, primitif, sex bebas, peminum minuman keras, temperamental, terbelakang serta termarginalkan merupakan prasangka yang dimunculkan oleh kebanyakan orang Indonesia non-Papua, berdasarkan sedikit pengetahuan yang mereka miliki tersebut, kemudian stereotip tidak dapat dihindari, yang sering diangkat kepermukaan oleh masyarakat non-papua adalah separatis atau anggota OPM. Jika mengikuti pemikiran Sander Gilman yang merupakan seorang humanis yang berorientasi psikoanalisis, kondisi stereotip yang berkembang pada kebanyakan orang non-Papua merupakan suatu bentuk penonjolan ketakutan dari masyarakat non-papua kepada orang Papua, tanpa memperdulikan kenyataan yang sebenarnya (Sander Gilman dalam Iskandar Dian, 3:2011).

Menjadi ironis ketika warga negara Indonesia non-Papua yang mengakui Bhineka Tunggal Ika, dan Nusantara tetapi melakukan pengecualian terhadap warga negara Indonesia yang berasal dari tanah Cendrawasih lantaran hanya perbedaan warna kulit dan budaya serta ketidaktahuan yang dibiarkan berkembang. Perbedaan yang sangat mencolok yang ada antara Indonesia non-Papua dan Papua membuat berbagai pemikiran dan stereotip yang ada pada masyarakat Indonesia non-Papua semakin besar, perbedaan ini yang menimbulkan pemikiran ataupun stereotip bahwa masyarakat suku Papua adalah berbeda, pada

dasarnya stereotip juga dapat terjadi secara positif, tetapi sangat disayangkan jika stereotip yang ada ternyata sebuah pemikiran negatif.

Stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera, dari apa yang diketahui tentang stereotip tersebut dapat dikategorikan atau dipisahkan bahwa sebenarnya ada beberapa bagian stereotip yang harus dipahami, pengkategorian tersebut merupakan sebuah tingkatan seberapa memahaminya dan mengenalnya seseorang ataupun kelompok terhadap seseorang dan ataupun kelompok lainnya, dari tingkatan yang ada nantinya akan terlihat seberapa kuat stereotip yang ada, berikut adalah beberapa bagian ataupun pengkategorian stereotip tersebut :

B.1. Bottom up

Pada tingkatan ini juga disebut sebagai "*information rich*", yang mempertimbangkan bahwa orang-orang menghasilkan stereotip berasal dari suatu data atau fakta-fakta atas suatu kelompok, atau bisa dikatakan perbedaan diantara kelompok sangat jelas terlihat karena tersedianya banyak informasi atau data sehingga hal tersebut menjadi dasar dari pembentukan stereotip, tanpa membuat atau menggunakan asumsi mengenai perbedaan kelompok. Pada tingkatan ini bisa dikatakan alasan yang paling langsung berterus terang dari pembentukan stereotip. Ketika stereotip ini menimpa anggota kelompoknya sendiri maka *prinsipself-enhancement* (dimana seseorang untuk lebih menyukai identitas sosial yang positif dari pada yang bersifat negatif.) dan dimensi evaluasi menjadi hal yang

lebih penting dalam membentuk stereotip. Prinsip teori identitas sosial yang ketika melihat sesuatu bersifat sama atau sederajat, maka kelompok akan cenderung untuk melihat kelompok mereka sendiri secara positif dalam sebuah arena perbedaan. Dalam tingkatan pembentukan stereotip jenis "*bottom up*" ini, keterangan maupun data-data dari pembelajaran di mana orang-orang dikenalkan dengan beberapa informasi maka menggunakan informasi ini sebagai dasar dari perbedaan stereotip diantara kelompok, khususnya kebaikan di dalam kelompok (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 135).

B.2. *A bit of Bottom Up*

Secara umum, *A bit of "bottom up"* dipahami sebagai tingkatan dimana data atau informasi yang dipakai untuk pembeda, pada salah satu atau kedua kelompok, terbatas akan tetapi dapat dipakai sebagai pengambil keputusan sebagai proses pembentukan stereotip. Dengan kata lain, beberapa dasar untuk penggalan stereotip kelompok mungkin saja ditemukan di dalam suatu data yang hampir tidak kelihatan secara jelas atau menjadi kesimpulan dalam suatu perbandingan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa data yang sedikit saja sering menjadi pijakan seseorang, dan memungkinkan seseorang untuk melewati data dalam menarik kesimpulan stereotip. Beberapa bentuk stereotip kelompok luar yang tidak diketahui sering kali dihasilkan, pada banyak cara yang sama, dalam membandingkan pengetahuan dari kelompok dalam (*in-group*). Perlu diperhatikan bahwa isi dari stereotip kemungkinan besar diinformasikan oleh apa yang seorang ketahui mengenai kelompoknya sendiri, dan secara evaluatif berkemungkinan

akan dibedakan dari atribut-atribut pada sesuatu perbandingan yang terkait (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 135 - 144).

B.3. *A bit of top down*

Dimana terdapat informasi atau data hanya secukupnya untuk mengkonstruksi atau menduga stereotip dalam suatu konteks yang berkaitan. Maksudnya, stereotip dapat juga dihasilkan dari beberapa bentuk pengetahuan atau dari suatu harapan (bisa disebut "*top down*"), sekalipun dari informasi yang sangat terbatas seperti latar belakang pengetahuan atau penamaan kategori (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 131). Seorang yang mempunyai sejumlah pengetahuan dari suatu kelompok memperkenankan stereotip dikonstruksi dalam suatu konteks walaupun orang tersebut hanya mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit, bahkan terkadang orang yang berpengetahuan sedikit ini mencoba keluar dari informasi yang diberikan, dan membentuk keterkaitan stereotip kelompok dalam pertanyaan (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004: 145).

B.4. *Neither up nor down*

Spears mengatakan bahwa tingkatan ini juga disebut dengan "*information poor*" di mana tidak terdapat data maupun informasi yang jelas dan nyata (*absence of either "bottom up" or "top down"*) mengenai perbedaan diantara kelompok sebagai dasar untuk pembeda (McGarty, Yzerbyt & Spears, 2004: 131). Terdapat pertanyaan pada jenis tingkatan pembentukan stereotip ini, apa yang terjadi ketika suatu kelompok tidak mempunyai dasar yang jelas untuk membedakan kelompok tersebut baik dari segi hubungan harapan stereotip yang

sudah ada sebelumnya maupun dalam hal data. Terdapat satu jawaban untuk merespon pertanyaan ini, yaitu terkait dengan prinsip dari kategori diri (*self-categorization*) yang secara sederhana tidak menetapkan suatu dasar untuk perbedaan kategori (baik itu berhubungan dengan *normative fit* maupun *comparative fit*), yaitu menggali sesuatu yang bersifat menonjol dari perbedaan kelompok (McGarty, Yzerbyt & Spears 2004: 150).

Dari keempat pengkategorian di atas dapat digolongkan seseorang maupun tingkat kulit stereotip dari masing-masing individu dan kelompok akan berbeda pula, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kedekatan terhadap seseorang maka semakin mendekati fakta pula stereotip yang ada, tetapi sebaliknya, semakin sedikit pengetahuan dan tidak adanya kedekatan, maka faktor prasangka dan pradugalah yang berperan penting dalam pembentukan stereotip, sehingga hanya menghasilkan stereotip yang buruk terhadap seseorang maupun kelompok.

Setidaknya terdapat tiga prinsip yang berguna dalam melihat dan mengidentifikasi stereotip, seperti yang dikemukakan oleh McGarty, yaitu: (a) *stereotypes are aids to explanation*, (b) *stereotypes are energy-saving devices*, and (c) *stereotypes are shared group beliefs* (McGarty, Yzerbyt dan Spears, 2004:2). Secara singkat, prinsip pertama menyiratkan bahwa stereotip yang terbentuk membantu seseorang dalam memahami atau menjelaskan suatu kondisi tertentu, sedangkan prinsip yang kedua menyiratkan bahwa stereotip membantu individu dalam usaha seseorang dalam memahami sesuatu, dan yang ketiga menyiratkan bahwa stereotip terbentuk sesuai dengan penerimaan pandangan atau norma-norma dari kelompok sosial yang dimiliki seseorang. Sesuatu yang ada di dalam

stereotip, ataupun makna yang ada dalam stereotip akan menjadi sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap orang maupun kelompok yang dinilai.

C. Stereotip Masyarakat Lokal : *Dari Minoritas, Prasangka, Stereotip, hingga Diskriminasi Terhadap Suku Papua di Yogyakarta*

Masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, stereotip, prasangka dan diskriminasi merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sebagai sebuah perbuatan yang sangat-sangat membuat seseorang maupun kelompok menjadi tertindas. Sama dengan apa yang terjadi pada suku Papua yang ada di Yogyakarta, hal-hal seperti prasangka merupakan sebuah pembentuk untuk melahirkan stereotip dan diskriminasi, hal ini yang terjadi pada suku Papua di Yogyakarta yang membuat suku Papua yang ada di Jogja menjadi semakin tersudut dan semakin menjadi sebuah kelompok yang sangat minoritas. Seperti yang kita semua tahu bahwa dengan kedatangan mereka ke Jogja sudah menjadi kelompok minoritas yang seharusnya juga dapat diperlakukan layaknya penduduk setempat oleh masyarakat lokal.

Perasaan yang ada pada suku Papua tentang minoritas ini tampaknya tidak dapat terkontrol dengan baik oleh mereka, sehingga menimbulkan pemikiran, perasaan sungkan dari diri mereka untuk memulai sebuah pertemanan, hal ini kemudian diperparah dengan adanya stereotip masyarakat lokal yang buruk terhadap suku Papua, media juga sangat berperan dalam pembentukan stereotip yang ada, dengan adanya hal ini hampir dapat dipastikan masyarakat suku Papua di Yogyakarta tepatnya Tambakbayan IX mengetahui pemberitaan tentang

mereka, dan hal itu semakin menambah kurangnya kepercayaan diri mereka (suku Papua) untuk memulai suatu hubungan yang baik antar warga.

Prasangka, stereotip dan diskriminasi akan tetap melekat pada masyarakat lokal, walaupun diskriminasi pada hal ini tidak terlalu terlihat, tetapi ketidakperdulian yang diperlihatkan masyarakat lokal terhadap suku Papua tentu saja membuat masyarakat suku Papua ini merasa terdiskriminasi, walaupun pada kenyataan yang telah diungkapkan dari warga maupun pimpinan dusun setempat menunjukkan bahwa masyarakat lokal ingin melihat dan menyatukan masyarakat lokal dan masyarakat Papua dengan cara meminta untuk menghadiri acara-acara yang ada, tetap saja hal itu tidak dapat terjadi. Tentu minoritas, prasangka, stereotip dan diskriminasi yang ada sangat berpengaruh terhadap gagalnya proses akulturasi pada suku Papua terhadap masyarakat lokal.

Tetapi pada akhirnya masyarakat suku Jawa tidak dapat dikatakan bersalah, karena tindakan stereotip, prasangka dan diskriminasi ini merupakan sebuah “paket” yang didapatkan dari orang-orang yang terlibat dalam suatu sejarah pada zaman kepemimpinan mantan Presiden Soeharto, dilihat bagaimana perlakuan mantan Presiden Soeharto terhadap Papua dan masyarakatnya. Dalam sejarahnya, Papua memang bukan bagian dari Indonesia, dan sengaja direbut oleh mantan Presiden Soeharto untuk dijadikan sebagai wilayah paling Timur di Indonesia, hal ini tidak dapat dilepas hubungannya dengan PT. Freeport, dan politik yang dilakukan Soeharto pada saat itu (Bernarda Meterai, 2012: 37).

Bahkan peneliti meyakini bahwa setiap warga di Indonesia (selain orang Papua) memiliki stereotip yang sama tentang bagaimana masyarakat suku Papua ini sebenarnya, dan media juga berperan dalam pembentukan hal ini. Maka dari itu tidak dapat dikatakan jika prasangka, stereotip dan diskriminasi suku Papua di Yogyakarta merupakan sebuah kesalahan masyarakat suku Jawa (Yogyakarta).

Kemudian akan dijabarkan tingkatan stereotip yang ada, tentunya berdasarkan teori yang telah dibahas pada BAB I, hal ini didapat dari hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa waktu, dan fokus kali ini terdapat pada bagaimana sebenarnya stereotip masyarakat Jawa (Yogyakarta) terhadap masyarakat pendatang asal Papua, dan didapatkan beberapa hasil tingkatan stereotip sebagai berikut :

C.1. A Bit of Bottom Up

A bit of bottom up sendiri jika diterjemahkan secara sederhana yaitu masyarakat lokal memiliki pandangan ataupun penilaian terhadap suku Papua hanya bermodalkan sekedar tahu, sekedar pernah menyapa, pernah melihat, tetapi masyarakat lokal ini tidak pernah mengenali masyarakat suku Papua secara mendalam, sehingga penilaian ataupun stereotip yang ada hanya sebatas mengira dan menduga menurut apa yang mereka lihat saja. Tetapi hal ini telah cukup untuk membentuk stereotip terhadap suku Papua.

C.2. *A Bit of Top Down*

A Bit of Top Down sendiri diartikan secara sederhana bahwa masyarakat lokal tidak pernah bertegur sapa, apalagi untuk melakukan komunikasi secara *intens*, pandangan yang mereka dapat tentang suku Papua hanya dari teman, saudara, atau bahkan media, sehingga pembentukan stereotip yang ada hanya sebatas sangat menduga, hanya percaya dengan apa yang diucapkan teman, saudara, hanya sekedar mendapat informasi dari media, dan pembentukan stereotip ini sangat-sangat tidak baik, karena hasil dari stereotip yang ada juga hanya sesederhana apa yang mereka dapatkan dari orang lain dan media.

Dari pembentukan stereotip berdasarkan kedua kategori tersebut sudah didapatkan hasil bahwa pembentukan stereotip yang ada hanya berdasarkan sebuah penilaian yang tidak berdasarkan dengan sesuatu yang diketahui secara baik, dan hanyalah sebuah prasangka dan menduga, terlebih jika stereotip yang mereka dapatkan hanyalah hal-hal yang negatif tentang masyarakat suku Papua, tentu saja akan membuat masyarakat lokal semakin sungkan dan tidak mau untuk bersosialisasi dan melakukan komunikasi dengan masyarakat suku Papua yang ada di Tambakbayan IX, Babarsari, Yogyakarta.

Inilah salah satu penyebab mengapa tidak pernah dapat dipertemukan keduanya kedalam komunikasi yang baik, walaupun dari hasil yang ada terdapat keinginan dari suku Papua untuk tetap menjaga dengan baik silaturahmi yang ada di Tambakbayan IX, tentunya dengan masyarakat lokal.

D. Siapakah Orang Papua : Ras Dan Sejarah Yang Berbeda

Istilah Papua berasal dari bahasa melayu "poea-poea" yang artinya keriting. Kata Papua tersebut secara kolektif menunjuk kepada orang Indonesia yang berkulit gelap kecoklatan, perawakan yang tegap, berambut kasar dan keriting yang berasal dari wilayah paling Timur Indonesia. Orang papua memang memiliki ciri-ciri fisik seperti yang telah disebutkan tadi. Jika dibandingkan dengan suku lain yang ada di Indonesia, sangat jelas terlihat bahwa orang Papua menjadi sosok yang jauh berbeda dari penampilan fisiknya.

Berbeda secara fisik merupakan sebuah fakta yang menunjukkan adanya perbedaan latar belakang ras, jika warga negara Indonesia dominan merupakan ras Melayu dan tidak demikian dengan orang Papua yang memiliki karakter identitas dengan ciri fisik berkulit gelap dan berambut keriting yang dikategorikan oleh para antropolog Belanda bahwa orang Papua melekat dengan ras Austroloid, Weddoid dan Negroid serta Melanosoid. Selama ini masyarakat Indonesia pada umumnya atau non-Papua beranggapan orang Papua hanya terdiri dari satu suku layaknya suku Jawa. Namun tidak begitu kenyataannya, orang Papua sangat beragam, terlihat dari ras yang melatar belakanginya mereka, serta juga tampak dari penggunaan bahasa yang mereka gunakan. Sejauh ini terdapat 250 bahasa lokal dengan dialek yang berbeda-beda serta diketahui terdapat 312 suku di Papua. Keberagaman orang Papua telah lama terdeteksi oleh para antropolog Belanda yang mengungkapkan bahwa orang Papua tidaklah terdiri atas satu rumpun semata namun ada berbagai rumpun yang menempatkan diri di atas tanah Papua dan mendefinisikan dirinya sebagai orang asli Papua.

Ketika belakangan ini dinamika politik berkembang di Papua dimana perlunya penguatan identitas dan identitas tersebut dapat menjadi pengaruh politik yang penting. Kondisi tersebut menggiring keseragaman pemahaman akan identitas tunggal Papua atau yang akan disebut orang Papua adalah penduduk asli yang bermukim secara turun temurun sejak limapuluh ribu tahun yang lalu mulai dari kepala burung hingga ke oksibil. Setiap orang Papua memiliki marga seperti salah seorang informan yang didapatkan, yaitu memiliki marga "moi". Marga menjadi penting bagi orang Papua, dan menjadi sangat menentukan dalam kehidupan kekeluargaan dalam suatu komunitas kecil. Mayoritas orang Papua beragama Katolik, Protestan dan Islam serta Animism menjadi minoritas di tanah penghasil emas tersebut.

Orang Papua memiliki kebiasaan yang berbeda-beda pada setiap daerah, bahkan sukunya, oleh sebab itu kita tidak dapat menggeneralisir kebiasaan-kebiasaan orang Papua tersebut dengan mengatakan bahwa seluruh orang Papua memiliki kebiasaan yang sama. Jika kita mengacu pada pengkategorian yang dilakukan Hildred Geertz mengenai tipe-tipe penduduk kepulauan Nusantara ke dalam tiga tipe, pertama masyarakat yang terpengaruh hindu dan memiliki budaya padi seperti Jawa dan Bali, serta terpengaruh islam khususnya di Jawa. Tipe kedua adalah masyarakat pesisir dengan pengaruh islam yang pada umumnya hidup sebagai nelayan, pedagang, dan tukang serta sebagai petani padi terkadang petani yang suka berpindah dan hidup dekat kota. Tipe ketiga adalah masyarakat daerah pegunungan, relatif terisolasi dari dunia luar dan tidak banyak terpengaruh hindu dan islam dan banyak dari mereka yang menjadi sasaran kegiatan misionaris

katolik maupun zending protestan. Maka orang Papua dapat diklasifikasikan pada tipe kedua dan ketiga, hal ini disebabkan oleh orang Papua yang ada di pesisir sudah lebih terbuka terhadap pengaruh pedagang Melayu dari Maluku dan Sulawesi atau masyarakat non-Papua, dan orang Papua pedalaman dikategorikan pada tipe ketiga yang hidup terisolasi serta menganut animism.

Kondisi yang demikian berdampak pada interaksi dengan orang asing atau non-Papua ketika orang Papua pantai lebih terbuka dalam berinteraksi maupun mengadopsi budaya asing serta intensif berhubungan dengan orang asing, namun tidak begitu keadaannya dengan orang pedalaman atau pegunungan yang tidak dengan langsung bisa menerima pengaruh dari luar. Tidak seperti sejarah daerah-daerah Indonesia pada umumnya yang lepas dari konolialisme dan menyatakan kemerdekaan bersama pada tahun 1945, Papua pada tahun tersebut sampai 1962 masih dibawah kekuasaan penjajah dan menyebabkan perbedaan corak mengenai Indonesia, tidak mudahnya dipahami dan menerima konsep Indonesia ini perlu dimaklumi, orang Papua lebih dahulu mengenal Papua dari pada ke Indonesia dan mengingat historiografi yang berbeda, dan dalam sejarahnya orang Papua pada masa kolonial di tanah Papua tersebut menempati strata yang paling rendah dalam lingkungan sosial dan berakibat pada tidak dihargainya orang Papua oleh kaum pendatang.

Kondisi ini memberikan hasil adanya pelayanan yang dilakukan orang Papua terhadap mereka masyarakat non-Papua yang berasal dari luar Papua. Dapat ditarik benang merah bahwa orang Papua adalah warga Negara Indonesia yang secara fisik berbeda dengan warga Negara Indonesia pada umumnya dan

orang Papua adalah warga Negara Indonesia yang terpinggirkan secara paksa untuk menjadi bagian dari Indonesia.

E. Seperti Apakah Orang Papua : *Watak, Sikap dan Kehidupan Masyarakat Suku Papua*

Sikap adalah keadaan mental dan taraf kesiapan yang diatur melalui pengalaman hidup yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi. Walaupun bagi beberapa orang yang baru pertama kali berinteraksi dengan mereka, akan menemukan sedikit kejanggalan, namun kejanggalan itu bukan berkonotasikan kepada hal negatif, tetapi lebih kepada sistem pengucapan bahasa atau yang lebih dikenal dengan logat. Seperti orang Jawa contohnya, pada umumnya memiliki pola pengucapan susunan bahasa yang halus dan memiliki logat berbicaranya sendiri, bahkan itu terjadi pula pada setiap suku di daerah lainnya di Indonesia. Begitu juga yang terjadi pada orang Papua, tidak seperti orang Jawa, orang Papua memiliki pola pengucapan susunan bahasa yang kasar. Faktor bahasa itulah yang sedikit berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka, serta faktor itu juga yang mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat suku Jawa (Yogyakarta) terhadap masyarakat suku Papua di Yogyakarta.

Suku Papua mempunyai watak yang keras, tidak mau diperintah terutama oleh suku pendatang yang berimigrasi ke Papua, berani, blak-blakan akan tetapi sangat menghargai satu sama lain, sangat menjunjung adat atau budaya yang ada, serta loyal terhadap sesama masyarakat Papua. Watak keras yang dimiliki

masyarakat suku Papua sangat berlawanan dengan masyarakat suku Jawa yang ada di Yogyakarta, hal ini juga merupakan suatu penghalang bagi kedua suku untuk dapat lebih menyatu, dan saling menghargai, walaupun masyarakat suku Papua yang ada di Yogyakarta tergolong sopan ketika bertemu dengan masyarakat lokal, tetapi tetap saja, yang disebut sopan menurut masyarakat suku Papua, akan berbeda dengan sopan menurut masyarakat suku Jawa. Masyarakat suku Papua yang ada di Jogja jika hanya dilihat secara sekilas, tanpa kita memahami dan mengenal lebih dekat, memang terlihat sangat kaku, bahkan terlihat seperti tidak dapat bersosialisasi, tetapi ketika kita telah mengenal lebih dekat terhadap mereka, mereka bukanlah orang-orang yang memiliki watak keras dan kaku seperti yang terlihat.

Kemudian kita beralih kepada bagaimana kehidupan masyarakat suku Papua baik dari budaya, sosial, dan ekonomi. Masyarakat suku Papua dari segi kesukubangsaan dan budayanya mereka mempunyai suatu keragaman. Keragaman suku bangsa Papua itu tercermin dari berbagai unsur budaya seperti bahasa, struktur organisasi sosial, sistem-sistem kepemimpinan, agama dan sistem mata pencarian hidup orang Papua. Suku papua juga merupakan suku yang mempunyai nilai seni dan kreatif, kita lihat mereka menciptakan ukiran-ukiran yang bernilai seni dan berbau mistis, hal seni yang lainnya adalah dalam bidang musik tarian, seperti kita ketahui dalam upacara adat selalu ada ritual menari dan bernyanyi. Suku papua cukup menonjol dalam bidang olahraga, khususnya dalam bidang sepakbola. Banyak pemain-pemain yang berkualitas yang datang dari daerah Papua, seperti Boaz Zalosa, Titus Bonay dan masih banyak lagi.

Kita lihat dari kehidupan sosial, dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Papua sangat menjunjung tinggi budaya (adat), hal itu terbukti dari berbagai macam ritual adat yang dilakukan mulai dari tarian, nyanyian dan masih banyak ritual lainnya. Masyarakat Papua juga rela mati demi menjaga kehormatan budaya. Masyarakat Papua sangat patuh dan taat kepada semua peraturan adat yang ada dan berlaku sejak zaman nenek moyang mereka, selain itu masyarakat suku Papua juga sangat patuh dan taat kepada perintah kepala suku mereka.

Kerukunan antar masyarakat Papua sangat tinggi, mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Tetapi sayangnya dalam beberapa tahun terakhir memang Papua sering diwarnai konflik antarsuku, yang terjadi akibat permasalahan individu yang kemudian menjadi konflik antarsuku, hal itu terjadi karena rasa saling menjaga yang sangat tinggi sehingga mereka rela melakukan apapun demi persaudaraan dan keutuhan suku mereka. Sampai detik ini, masyarakat suku Papua sebagian kecil masih ada yang menempati rumah-rumah tradisional mereka, yang hanya ber-atapkan alang-alang, dan juga masih memakai pakaian tradisional mereka yang terbuat dari dedaunan dan kulit kayu. Salah satu pakaian adat mereka yaitu koteka, ini dikarenakan ada sebagian dari masyarakat Papua yang masih sulit menerima pakaian-pakaian modern yang ada pada saat ini, mereka yang tidak ingin berpindah ke pakaian modern dikarenakan takut jika nilai-nilai budaya dan adat yang mereka miliki akan terhapus dengan seiringnya perubahan zaman dan arus globalisasi

Dari segi ekonomi, walaupun sudah banyak masyarakat Papua yang sudah berkecukupan, tetapi ternyata disatu sisi masih banyak pula anak-anak yang masih bekerja untuk menghidupi ataupun membantu keluarganya. Beberapa penyebab terjadinya pekerja anak-anak ini dikarenakan faktor kemiskinan sebagai penyebab utama. Penyebab lain yang juga berkontribusi adalah kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat asli mengenai akibat bila anak menjadi pekerja kemudian terbatasnya pemahaman terkait hak-hak anak. Salah satu penyebab penting kerentanan terjadinya pekerja anak adalah kurangnya kesempatan untuk mendapatkan akses menuju pendidikan yang lebih baik.

Pada beberapa desa, orangtua menyatakan bahwa “di lingkungan kami, hampir semua anak telah putus sekolah”. Kasus pekerja anak di Provinsi Papua adalah yang tertinggi kedua di Indonesia, menurut Survei Rumah Tangga Sangat Miskin tahun 2008 (RTSM) yang dilakukan oleh Kementerian Sosial (Kemensos). 130.000 pekerja anak ditemukan berada di Papua (75.000 laki-laki dan 55.000 perempuan) di mana 80.000 diantaranya berusia antara dan kurang dari 15 tahun.

Komitmen Pemerintah Indonesia terkait penyediaan Pendidikan untuk Semua tanpa diskriminasi, dan terkait penghapusan pekerja anak, memerlukan kajian tentang apa yang menjadi hambatan perolehan akses ke pendidikan di Papua. Penghasilan yang cukup besar berasal dari pertambangan dan penggalan (62,76% dari pendapatan daerah) dan dari kehutanan (5,3%). Namun, umumnya penduduk Papua bekerja di bidang pertanian, perikanan, dan berburu.

Provinsi Papua merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, di mana lebih dari 80 persen rumah tangga hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2009, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua adalah 64,3, terendah di negeri ini, dibandingkan IPM nasional 73,4 pada tahun yang sama. Jarak rata-rata sebuah rumah menuju fasilitas kesehatan terdekat adalah 32 kilometer. Kurang lebih hanya 20% masyarakat yang dapat menikmati sumber air bersih, dan hanya 9% dari kelompok penduduk miskin memiliki kesempatan untuk menikmati akses sumber air bersih. Setengah dari desa-desa yang ada hanya dapat diakses oleh jalan yang belum beraspal, dan akses ke fasilitas komunikasi seperti telepon terbatas hanya bisa diakses sekitar 10% oleh kaum miskin (<http://www.kemsos.go.id/index.php>, diakses pada 9 November 2014 jam 14.25).

F. Suku Papua Di Yogyakarta

Yogyakarta seperti yang kita ketahui dikenal sebagai kota pendidikan dan kota budaya, maka tidak mengherankan begitu banyak etnis dan suku bertebaran di tanah mataram ini dengan membawa budaya masing-masing tanpa ada paksaan untuk harus menjadi orang Yogyakarta, dengan berbagai budaya yang ada dan berbeda, mereka melanjutkan pendidikan di wilayah kekuasaan Sultan Hamengkubuwono X ini.

We know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they, (Craig Calhoun, 1994 dalam Castelles).

Kalimat tersebut menunjukkan pada kita bahwa tidak ada satu orangpun tanpa memiliki identitas yang akan membedakannya dengan orang lain, begitu pula halnya dengan orang Papua yang sangat banyak di Yogyakarta. Perbincangan mengenai identitas sangatlah rapuh, identitas disatu sisi menguatkan posisi seseorang dan disisi lain menjadi ancaman. Eksistensi suatu identitas dalam kehidupan sosial merupakan hal yang penting, termasuk bagi orang Papua di Yogyakarta, sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana rasa cinta terhadap suku Papua muncul dan dikembangkan, dan Yogyakarta sebagai tempatnya. Sebelum masuk pada tujuan tersebut, maka adanya kebutuhan untuk melihat bagaimana pembentukan identitas terlebih dahulu (Berger dan Luckmann, 1990:34).

Merujuk pada apa yang disampaikan Manuel Castelles dalam bukunya "*The Power of Identity*", yang mengatakan bahwa:

"The construction of identities uses building materials from history, from geography, from biology, from productive and reproductive institutions, from collective memory and from personal fantasies, from power apparatuses and religious revelations".

Castelles memandang identitas dari level komunitas. Menerjemahkan identitas sebagai sesuatu yang kolektif bukan individu, konsep identitas yang dijelaskannya menjadi sangat berkonsep kelompok, seolah menegaskan bahwa di dalam diri individu itu sendiri ada perasaan *sense of belonging and sense of difference* yang mampu dikonstruksikan sendiri, artinya pembentukan awal identitas berada dilevel individual dan mungkin saja antara satu dengan yang lainnya berbeda (Manuel Castelles, 2010:12).

Suku Papua di Yogyakarta sedikit mengalami perbedaan corak dengan suku Papua di tanah asal. Rasa cinta terhadap suku Papua di tanah Papua muncul selain karena perbedaan ras juga disebabkan karena sejarah panjang kekerasan dan penyalahgunaan yang dilakukan Indonesia, serta manipulasi yang dilakukan Indonesia pada saat Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) 1969 (Riadhie, 2013:42), sehingga kekecewaan sejarah terhadap proses integrasi ke Indonesia, serta adanya kegiatan diskriminasi yang dilakukan oleh negara. Rasa cinta masyarakat Papua terhadap Papua sendiri ditumbuhkan oleh pemerintahan kolonial sebagai antithesis dari keindonesiaan. Negara secara tidak langsung telah mendorong pembentukan identitas masyarakat suku Papua di tanah Papua, hal ini disebabkan perlakuan Negara (pemerintah pusat) pada Papua dimasa lalu yang tidak adil, dan terus menerus mengawasi orang Papua agar tidak melakukan tindakan yang mengancam integritas bangsa, dan itu semua mengabaikan hak asasi manusia, dengan sendirinya rasa dimarjinalkan itu ada.

Orang Papua tidak bisa menolak menjadi orang Papua karena predikat tersebut sudah *taken for granted* sedari awal kelahiran mereka. Namun bagaimana mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Papua yang memiliki rasa cinta terhadap tanah Papua, dari apa yang disampaikan Castelles mengenai konstruksi suatu identitas kolektif, maka kita dapat memetakan setidaknya material-material yang membentuk identitas Papua di Yogyakarta ini. Pertama secara biologis, seperti yang telah disampaikan di bagian sebelumnya bahwa fakta orang Papua memiliki perbedaan fisik yang sangat jelas dengan non-Papua. Secara biologis mereka memiliki kemiripan, warna kulit yang gelap kecoklatan, perawakan yang

tegap, berambut kasar dan keriting. Material kedua, yaitu fakta bahwa mereka berasal dari wilayah Indonesia paling Timur dalam hal ini tanah Papua sebagai tempat asal mereka dan saat ini mereka berada di Yogyakarta sebagai tempat perantauan. Material selanjutnya pembentuk identitas Papua, yaitu fakta mereka memiliki latar belakang sejarah yang sama, karena berbeda secara historiografi dengan daerah-daerah lain yang terintegrasi dalam negara Indonesia. Kemudian material keempat adalah gereja merupakan lembaga yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka karena dari gerejalah pada masa lalu rasa memiliki Papua dimunculkan dan dengan tidak langsung agama menjadi pembentuk identitas mereka (Droglever, 2006:172).

Paparan di atas secara otomatis telah menunjukkan kepada kita bahwa mereka (orang Papua) melakukan peleburan sekat-sekat yang membatasi mereka, tidak peduli lagi berasal dari suku dan daerah yang berbeda serta bahasa lokal dan dialek yang tidak sama sehingga dalam lingkup Yogyakarta, orang Papua menjadi "we". Adanya rasa kedekatan dan rasa persaudaraan membuat mereka mempunyai semangat untuk bersatu dan memiliki perasaan *sense of belonging* yang mereka konstruksi sendiri dan berawal dari individu mereka sendiri. Seperti apa yang disampaikan Castelles dalam bukunya bahwa Identitas sebagai sumber makna dalam diri seseorang yang dibangun melalui proses individual. Layaknya orang Papua mengidentifikasi dirinya sebagai orang Papua dan memunculkan rasa cinta terhadap Papua dalam dirinya.

Secara tidak langsung perbedaan secara biologis dan pengalaman sejarah yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya akan melahirkan suatu pemikiran bagi warga Indonesia yang berasal dari pulau Cendrawasih tersebut menjadikan orang Papua mengemukakan perasaan berbeda atau *sense of difference* yang mengakibatkan selain mereka adalah *other*. Pemikiran yang membedakan “kami” sebagai “ini” dan “mereka” sebagai “lain” membawa pada kesadaran untuk memisahkan serta mengotak-ngotakkan ke dalam golongan-golongan atas batasan fisik dan pengalaman sejarah. Bukan hanya itu prasangka dan stereotip yang ditujukan terhadap orang Papua juga menyumbang terhadap perasaan berbeda dari dalam diri mereka.

Imbas dari *sense of belonging* tersebut, rasa cinta terhadap Papua dalam hal ini di Yogyakarta juga dimunculkan pada bentuk pemakaian simbol bintang kejora baik dalam bentuk bendera maupun terdapat dalam blog-blog pribadi komunitas mahasiswa Papua. Bintang kejora merupakan salah satu bentuk ekspresi dan penegasan tentang identitas Papua mereka. Bintang kejora sebagai salah satu ekspresi merupakan situs kebudayaan bagi orang Papua yang menderita dalam rangka menanti zaman yang baru, yaitu masa yang lebih sejahtera dan damai, dan kibaran bintang kejora diartikan sebagai satu undangan untuk berdoa bersama menanti datangnya kebebasan.

Pertemuan rutin yang dilakukan oleh orang Papua dalam komunitasnya merupakan salah satu bentuk bagaimana identitas Papua terjaga bagi mereka. Rasa memiliki Papua juga muncul dikarenakan persamaan nasib dan seperjuangan dalam melanjutkan pendidikan di Yogyakarta jauh dari keluarga

sehingga membangkitkan rasa kedekatan diantara mereka. Namun identitas suku Papua paling tampak dalam gerakan budaya ketika pertunjukan kesenian melalui tari-tarian. Dari apa yang dipaparkan maka dapat dibaca bahwa rasa cinta orang papua dibangun atas dasar antara “kami” dan “mereka”. Dalam kondisi keberagaman dalam wilayah kekuasaan Sultan Yogyakarta ini tidak dapat dipungkiri bahwa tentu saja suku Papua menjadi penanda ditengah ramainya masyarakat yang sangat beragam di Yogyakarta. Apa yang sebenarnya mereka lakukan di Yogyakarta dengan komunitasnya, seharusnya juga dapat dilakukan ketika mereka berada di Papua itu sendiri, tidak menutupi bahwa kejadian bahkan konflik yang sering terjadi antar suku di Papua seharusnya dapat diatasi, dengan catatan mereka memiliki kesadaran seperti apa yang mereka lakukan di Yogyakarta. Jika di Yogyakarta mereka mengatas namakan “komunitas suku Papua” yang berdiri sebagai kelompok kecil di Yogyakarta, akan sangat dapat meminimalisir konflik antar suku di Papua jika mereka membentuk “komunitas besar” di Papua yang mengatas namakan suku Papua, tanpa mengesampingkan kebiasaan, kebudayaan, peraturan yang ada di setiap suku-suku kecil orang Papua tersebut (Iskandar Dian, 2011:34).

H. Catatan Penutup

Tidak sedikit masalah ataupun konflik di Yogyakarta yang melibatkan beberapa budaya dan suku yang berbeda, tetapi sebenarnya masalah ini terjadi bukan karena adanya sesuatu permasalahan yang besar, sederhana, hanya masalah tentang bagaimana cara mereka berkomunikasi dan saling menghargai antara budaya satu dengan yang lainnya.

Yogyakarta yang memang kota budaya dan kota pendidikan selalu banyak dan selalu bercampur berbagai macam budaya, salah satunya yaitu suku Papua yang ada di Yogyakarta. Masalah stereotip, prasangka yang ditimbulkan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang asal Papua masih menjadi hal yang mengakibatkan seringnya terjadi konflik antar suku dan budaya. Suku Papua di Yogyakarta memanglah hanya suku pendatang dan menjadi kelompok minoritas di Yogyakarta, tetapi secara disengaja atau tidak proses akulturasi akan terjadi, sayangnya proses ini tidak terjadi secara sempurna akibat adanya perbedaan yang banyak dan sangat mencolok, sudah seharusnya suku Papua yang ada di Yogyakarta ini mampu menyesuaikan diri dengan baik, salah satunya dengan lebih memahami dan menghargai budaya lokal serta bagaimana cara mereka melakukan komunikasi yang ada terutama untuk memahami masyarakat lokal, yaitu suku Jawa di Yogyakarta. Kemudian juga masyarakat lokal di sini (Yogyakarta) harus berusaha untuk merubah stereotip dan prasangka mereka terhadap suku Papua. Ketegangan yang sering terjadi tidak hanya dikarenakan suku Papua yang membuat masalah, suku Jawa ataupun lokal seharusnya menghargai kedatangan suku Papua di Yogyakarta ini sebagai tamu, yang ingin menempuh pendidikan di Yogyakarta.

Memang dari hasil penelitian yang didapat kedua belah pihak ingin menyatukan apa yang sebenarnya selama ini menjadi permasalahan, hanya saja keduanya kurang mampu untuk saling memahami karakter dari kedua suku yang berbeda ini. Suku Papua berhak mempertahankan identitas suku Papua mereka di Yogyakarta, dan suku Jawa Yogyakarta sudah pasti selalu mempertahankan

identitas mereka sebagai orang Jawa. Tetapi identitas tersebut seharusnya tidak menjadi alasan atas terjadinya berbagai macam kerusuhan dan konflik yang ada diantara mereka, maka dari hal itu komunikasi, interaksi, dan cara mereka bersosialisasi sudah seharusnya diperbaiki dan lebih saling menghargai agar tetap terjalin komunikasi, kerukunan, dan tentunya pemikiran ataupun stereotip dan prasangka yang ada terhadap suku Papua harus dihapuskan demi mendapatkan ketenangan di Yogyakarta. Stereotip dan prasangka yang berkembang juga cukup mengganggu proses akulturasi yang terjadi kepada suku Papua di Yogyakarta. Akan lebih baik jika stereotip dan prasangka tersebut dihapuskan sehingga proses akulturasi akan berjalan lancar dan mengurangi resiko konflik antarsuku lokal dan suku pendatang dari Papua, serta tercipta kerukunan yang baik.